

Evaluasi Program KOTAKU dalam Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Lette

Yulvira Tangketau^{1)*}, Mimi Arifin², Abdul Rachman Rasyid³

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: yulvira77@gmail.com

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: mimiarifin@yahoo.com

³Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: rasyidrachman@gmail.com

ABSTRACT

Slum is one of the many problems in cities, including Makassar. So that the government has set the handling of housing and slum settlements as a national target. Therefore, Ditjen Cipta Karya initiated the construction of a collaboration platform between the Regional Government, Provincial Government, Central Government, where the Regional Government is the coordinator to create livable settlements through the Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) program. Lette itself is one of the areas that has received slum settlements for two consecutive years in 2018 and 2019 by KOTAKU. This study aims to assess KOTAKU in handling slums in Lette and KOTAKU's direction in handling slum settlements in Lette. This research uses descriptive analysis method using qualitative and quantitative analysis. This research was conducted from September 2020 to July 2021. The results showed that the KOTAKU Program in handling slum settlements in Lette was quite successful in achieving its goals (quite effective), not successful in the efforts carried out (inefficient) during program implementation, quite successful in the level of benefit/impact (adequacy) in implementation. program, quite successful in public perception (responsiveness) during program implementation and quite successful in accuracy. There are 2 directions to the KOTAKU Program in handling slum settlements in Lette, first, forming a budget plan for handling and solving problems regarding slum settlements that are in accordance with the needs of the local community so that slum settlements are narrower and low income people is reduced and last optimizing working groups so that the community is actively involved in handling.

Keywords: Lette, KOTAKU, Slum, Handling, Settlement.

ABSTRAK

Permukiman kumuh adalah satu dari sekian banyak permasalahan penataan ruang di kawasan perkotaan, termasuk di Kota Makassar. Pemerintah Pusat telah menetapkan penanganan perumahan dan permukiman kumuh sebagai target nasional, dalam hal ini melalui Ditjen Cipta Karya yang menginisiasi pembangunan platform berkolaborasi dengan Pemerintah Provinsi dan Daerah, dimana Pemerintah Daerah sebagai koordinator untuk mewujudkan permukiman layak huni melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Lette adalah salah satu kelurahan di Kota Makassar yang permukiman kumuhnya ditangani oleh KOTAKU selama dua tahun berturut-turut yaitu 2018 dan 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja KOTAKU di kelurahan tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan September 2020 sampai dengan Juli 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KOTAKU dinilai cukup efektif dalam menetapkan tujuannya namun tidak efisien dalam pelaksanaannya, cukup berhasil dalam memberikan manfaat/dampak, cukup berhasil dari persepsi masyarakat (responsifitas) dan cukup berhasil dalam ketepatan pemilihan program-program penanganan permukiman kumuh yang diimplementasikannya di Kelurahan Lette. Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal untuk KOTAKU dimasa depan diantaranya yaitu pembentukan rancangan anggaran disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan pengoptimalan kelompok kerja agar masyarakat ikut aktif terlibat dalam setiap program yang dijalankan.

Kata Kunci: Lette, KOTAKU, Kumuh, Penanganan, Permukiman.

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk yang terus terjadi telah menimbulkan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan terutama di wilayah perkotaan. Salah satu aspek yang sangat terasa adalah semakin sulitnya memenuhi kebutuhan perumahan atau tempat tinggal bagi penduduk. Hal itu disebabkan

karena terbatasnya kemampuan untuk membangun perumahan yang layak serta semakin terbatasnya lahan perkotaan untuk membangun permukiman yang mencukupi dan memenuhi syarat. Penduduk yang semakin bertambah disertai arus urbanisasi yang tinggi menyebabkan timbulnya masalah pembangunan terkait

*Corresponding author. Tel.: +62-897-0176-069
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

penyediaan sarana permukiman. Tekanan ekonomi dan kebutuhan akan tempat tinggal bagi masyarakat di kawasan pinggiran berkontribusi pada munculnya permukiman kumuh.

Kawasan permukiman kumuh di kota-kota besar dan berkembang telah menjadi masalah utama yang dihadapi oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, baik dalam aspek tata ruang dan estetika lingkungan, maupun sosial. Kondisi ini disebabkan oleh adanya budaya masyarakat yang hidup secara berkelompok, akibatnya kawasan yang terbangun tidak memperhatikan aspek keruangan, lingkungan, dan sosial yang kemudian menjadikannya kumuh. Permukiman kumuh tidak hanya memberikan efek visual yang buruk, juga memberikan kontribusi yang tidak baik bagi perkembangan fisik kota secara umum serta hanya membantu penduduk untuk sekedar tinggal tanpa memberikan dampak sosial maupun ekonomi yang positif.

Makassar merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia dengan luas 175,77 km² (BPS Kota Makassar, 2021) dan jumlah penduduk sebanyak 1.423.877 jiwa (BPS Kota Makassar, 2021). Kota ini merupakan metropolitan yang didorong untuk mampu bersaing dengan kota-kota besar di Pulau Jawa. Hal ini yang menjadikan Makassar menjadi salah satu kota incaran bagi para pendatang. Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Makassar No.826/653.2/2018 tentang Revisi dan Verifikasi Lokasi Permukiman Kumuh Kota Makassar Tahun Anggaran 2018, tercatat 127 kelurahan yang termasuk dalam wilayah kumuh dari total 153 kelurahan yang ada di kota ini. Dari dokumen tersebut diketahui bahwa kota ini mengklasifikasikan permukiman kumuhnya ke dalam 3 kategori yaitu berat, sedang dan ringan, dimana kumuh berat terdapat di 36 kelurahan, kumuh sedang di 50 kelurahan dan kumuh ringan di 41 kelurahan.

Penanganan permukiman kumuh adalah bagian dari tugas pemerintah. Pemerintah Pusat bahkan telah menetapkan penanganan perumahan dan permukiman kumuh sebagai target nasional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019 dengan sasaran pengentasan permukiman kumuh perkotaan menjadi 0 Ha. Melalui Ditjen Cipta Karya, Pemerintah Pusat telah menginisiasi pembangunan *platform* untuk kolaborasi dengan pemerintah provinsi dan daerah, dimana

pemerintah daerah ditunjuk sebagai koordinator untuk mewujudkan permukiman layak huni melalui program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh).

Lette merupakan salah satu kelurahan yang sudah ditangani oleh Kementerian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) melalui program KOTAKU. Dalam SK Walikota Makassar No.826/653.2/2018, kelurahan ini masuk dalam kategori kumuh berat. Dalam SK Walikota Makassar No.1301/050.13/2021, kelurahan ini telah dimasukkan dalam daftar lokasi pencegahan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Makassar. Oleh KOTAKU, penanganan permukiman kumuh di Lette dilaksanakan selama dua tahun berturut-turut yaitu 2018 dan 2019.

Adapun penelitian ini tertarik untuk mengevaluasi keberhasilan kinerja KOTAKU di kelurahan tersebut, termasuk sejauhmana tujuan dan sasaran penanganan permukiman kumuh telah tercapai. Evaluasi kinerja KOTAKU yang dimaksud pada penelitian ini didasarkan pada 5 kriteria, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan (dampak/manfaat), responsifitas, dan ketepatan. Berbasis evaluasi tersebut, penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan rekomendasi arahan perbaikan untuk kesuksesan program KOTAKU di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi Kinerja

Dari segi bahasa, evaluasi adalah suatu upaya untuk memberikan penilaian terhadap suatu keadaan atau kegiatan/program/rencana. Penilaian ini dibutuhkan sebagai bagian untuk perbaikan dimasa datang dan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan telah dicapai. Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 kriteria dan indikator yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, responsifitas dan ketepatan.

Permukiman dan Permukiman Kumuh

UU No. 1 Tahun 2011 mendefinisikan permukiman sebagai bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana dan utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Adapun permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (UU No. 1

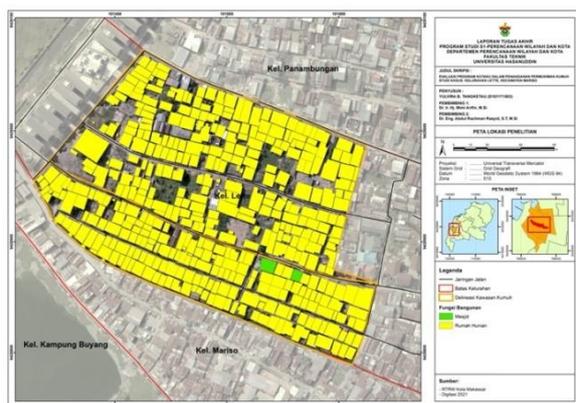
Tahun 2011).

KOTAKU, Penanganan Permukiman Kumuh dan Partisipasi Masyarakat

KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) merupakan salah satu upaya strategis dari Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di perkotaan. Menurut definisi KBBI, penanganan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dalam melakukan sesuatu. Adapun partisipasi adalah suatu proses yang inisiatif dan aktif yang ditempuh dan diarahkan oleh cara berfikir komunitas yang terlibat di dalam pembangunan dengan memanfaatkan proses dan sarana berdasarkan pada mekanisme dan lembaga yang berperan dalam meyakinkan dan menegaskan pengawasan yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan September 2020 sampai dengan Juli 2021. Metode yang digunakan mencakup studi literatur untuk mendapatkan data sekunder, survei untuk pengambilan data primer, pengolahan data dan analisis, perumusan arahan dan penyusunan laporan hasil penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Peta deliniasi studi kasus yaitu Kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034, Baseline Kumuh KOTAKU

Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual

maupun kelompok (Sukmadinata, 2011). Pada penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah dan menampilkan data kuisisioner yang didapatkan pada studi kasus.

Teknik Skoring Skala Likert

Teknik skoring adalah metode pemberian skor terhadap masing-masing parameter untuk menentukan nilai masing-masing parameter. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015).

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna (Sudjana, 1997). Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif seperti kondisi eksisting dan tahapan program KOTAKU yang kemudian dipaparkan terarah secara deskriptif.

Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Analisis ini adalah teknik untuk menyediakan kerangka kerja untuk mengidentifikasi secara sistematis posisi, caranya berhubungan dengan lingkungan eksternal dan masalah serta peluang yang dihadapi, tujuan analisis ini adalah untuk memisahkan masalah pokok dan memudahkan pendekatan strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KOTAKU di Kelurahan Lette

Program KOTAKU di tingkat kelurahan/desa dan kecamatan mempunyai tahapan siklus program yang sinergis dengan program perencanaan pembangunan tingkat kelurahan/desa dan kecamatan serta menjadi satu kesatuan dan sinkron dengan program tingkat kabupaten/kota yang dirajut melalui forum-forum konsultasi intensif. Dalam pelaksanaan di Kelurahan Lette, program KOTAKU dilakukan bertahap mulai dari persiapan, perencanaan dan pelaksanaan.

Tahap persiapan dilaksanakan untuk menguatkan kapasitas, peran dan kontribusi baik pemerintah, masyarakat setempat, maupun pemangku kepentingan, khususnya di Lette, sehingga mampu berkolaborasi dengan baik. Termasuk dalam tahap persiapan ini adalah penggalangan relawan yaitu bagi elemen pembangunan yang perlu dan ingin terlibat dalam program tersebut. Sosialisasi secara massal juga merupakan tahapan persiapan yang mencakup pengenalan/penjelasan, utamanya bagi para relawan, terhadap program yang akan dilakukan. Gambaran pelaksanaan sosialisasi ini dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Sosialisasi Massal Program KOTAKU di Kelurahan Lette

Tahap perencanaan dimulai dengan penggambaran kondisi permukiman layak huni yang diinginkan oleh masyarakat pada masa mendatang yang dituangkan kedalam visi dan misi pembangunan lingkungan permukiman di Kelurahan Lette. Proses ini juga mencakup refleksi perkara kritis tentang masalah lingkungan di permukiman kumuh tersebut, termasuk aspek kemiskinan, kesehatan, bencana dan juga difabilitas. Sosialisasi dalam tahap perencanaan ini mencakup persiapan secara teknis terkait beragam indikator kekumuhan yang akan ditangani dalam tahap pelaksanaan program KOTAKU di Kelurahan Lette. Gambaran proses sosialisasi ini dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Sosialisasi Level Dasar pada Program KOTAKU di Kelurahan Lette

Kegiatan perencanaan dimulai dengan pergerakan tim inti kolaborasi partisipatif dalam pemetaan swadaya terkait kondisi menggunakan basis data baseline 100-0-100 di Kelurahan Lette. Pemetaan juga mencakup secara lebih dalam terkait aspek fisik dan non fisik yang dilakukan dengan metode survei lapangan dan pengisian kuesioner ke masyarakat. Gambaran salah satu proses dalam pelaksanaan pemetaan swadaya ditunjukkan pada Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Pemetaan Swadaya (pembuatan data baseline kumuh)

Hasil pemetaan swadaya, TIPP dan tim pendamping selanjutnya dituangkan kedalam dokumen Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) untuk Kelurahan Lette. Dokumen RPLP ini merupakan rencana makro yang memuat arahan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang terintegrasi antarkelurahan yang berbatasan dengan Kelurahan Lette dan integrasinya pula dengan rencana wilayah tingkat Kota Makassar itu sendiri.

Tahapan berikutnya yaitu pelaksanaan yang merupakan implementasi kegiatan baik terkait aspek sosial, ekonomi maupun fisik yang telah disusun dalam dokumen RPLP. Dalam aspek fisik yaitu infrastruktur, pelaksanaan didasarkan pada perbaikan 7 indikator kumuh, yaitu penerasan jalan, perbaikan drainase, pengadaan penutup drainase, pengadaan sambungan pipa air minum, pengadaan motor sampah dan pengadaan motor pemadam kebakaran. Gambar 5, 6 dan 7 dibawah ini masing-masing memperlihatkan kondisi saat perbaikan jalan dan drainase, pengadaan motor pemadam kebakaran dan perbaikan jaringan jalan yang dilakukan di Kelurahan Lette melalui Program KOTAKU.



Gambar 5. Perbaikan Jaringan Jalan dan Drainase di Kelurahan Lette



Gambar 6. Pengadaan Motor Pemadam Kebakaran di Kelurahan Lette



Gambar 7. Perbaikan Jaringan Jalan di Kelurahan Lette

Program pelatihan *livelihood* (seperti yang terlihat pada Gambar 8) juga diadakan oleh KOTAKU untuk meningkatkan usaha ekonomi melalui pelatihan untuk mendorong dan melatih masyarakat agar dapat menghasilkan produk yang dapat dijual. Keuntungan yang didapatkan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan berkontribusi untuk perbaikan sosial dan infrastruktur lingkungan.



Gambar 8. Pelatihan *Livelihood* di Kelurahan Lette

Gambar 9 dibawah ini juga memperlihatkan pelatihan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang dilakukan terhadap Kelompok Penerima Penerima dan Pemanfaat (KPP) yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pengelolaan aset infrastruktur yang sudah dibangun sehingga masyarakat terlatih dalam pemeliharannya.



Gambar 9. Pelatihan KSM di Kelurahan Lette

Penilaian Evaluasi Program KOTAKU

Efektifitas adalah kesesuaian antara *output* dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas juga dapat dimaknai sebagai penilaian untuk melihat capaian hasil terhadap tujuan yang telah ditetapkan dalam program (William Dunn, 1998). Analisis efektifitas dalam penelitian dilakukan untuk menilai keberhasilan KOTAKU khususnya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil analisis ini ditunjukkan pada Table 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Efektifitas Program KOTAKU di Kelurahan Lette

Tujuan Program KOTAKU	Interval Penilaian (%)	Keterangan
Semakin sempitnya permukaan kumuh	71%	Berhasil
Terbentuknya Pokja PKP	42%	Tidak Berhasil

Terbentuknya rancangan mengenai penanganan dan penyelesaian masalah tentang permukiman kumuh	43%	Tidak Berhasil
Berkurangnya MBR	37%	Tidak Berhasil
Perubahan gaya hidup	60%	Cukup Berhasil
Nilai Rata-rata	51%	Cukup Efektif

Hasil evaluasi efektifitas dari program KOTAKU yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini. Nilai efektifitas yang didapatkan yaitu sebesar 51%, dimana hal ini memperlihatkan bahwa Program KOTAKU cukup efektif dalam pelaksanaan penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Lette, khususnya yang berada pada kawasan delinasi kumuh. Ke depannya, Lette dapat mempertahankan program-program yang telah diinisiasi, bahkan KOTAKU dapat menjadikan program-program tersebut sebagai teladan untuk kelurahan dan kawasan kumuh lainnya.

Pemerintah melalui KOTAKU idealnya secara konsisten memantau dan mengevaluasi kondisi pasca perbaikan di Kelurahan Lette dan mengoptimalkan kinerja dari BKM/KSM. Salah satu hambatan terkait implementasi program KOTAKU yaitu tidak tersedianya anggaran berupa modal usaha untuk masyarakat di Kelurahan Lette yang mengakibatkan tidak terimplementasi ilmu dan keterampilan yang diberikan saat pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat.

Efisiensi Program KOTAKU

Evaluasi terhadap efisiensi program dilakukan untuk melihat usaha yang dilakukan KOTAKU dalam mencapai tujuannya. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan wawancara dan kuesioner dengan masyarakat serta observasi lapangan yang berada di Lette khususnya yang berada di delinasi kawasan kumuhnya. Hasil evaluasi ini dapat dilihat pada Table 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Efisiensi Program KOTAKU di Kelurahan Lette

No	Indikator	Interval Penilaian (%)	Keterangan
1	Masyarakat Lette mengetahui apa itu KOTAKU	46%	Cukup Berhasil

2	Masyarakat mendapatkan informasi dari fasilitator KOTAKU	45%	Cukup Berhasil
3	Masyarakat Lette aktif pada pelaksanaan pembangunan infrastruktur	39%	Tidak Berhasil
Nilai		43%	Tidak Efisien

Tabel diatas menunjukkan nilai efisiensi KOTAKU sebesar 43%, dalam hal ini dinilai tidak efisien dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Lette. KOTAKU perlu lebih melibatkan masyarakat dalam proses penanganan permukiman kumuh di Lette, karena program-programnya sendiri memang didesain agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dan bekerjasama dengan pemerintah kelurahan, dan masyarakat berhak dan bertanggungjawab, dalam penataan permukimannya. BKM/KSM sebagai koordinator yang ditunjuk perlu lebih aktif lagi dalam penyampaian informasi ke masyarakat mengenai program-program yang berjalan.

Dampak/Manfaat Program KOTAKU

Analisis manfaat program KOTAKU dilakukan untuk mengetahui, seberapa besar dampak/manfaat program baik itu dalam bentuk fisik dan non fisik yang dilaksanakan oleh KOTAKU. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Kecukupan Program KOTAKU di Kelurahan Lette

No	Indikator	Interval Penilaian	Keterangan
1	Infrastruktur (jalan, drainase, air minum, motor sampah, Motor pemadam kebakaran) yang dibangun bermanfaat	89,47%	Sangat Berhasil
2	Pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat bermanfaat	42%	Tidak Berhasil
3	Pemeliharaan infrastruktur yang dibangun baik	77%	Berhasil
Nilai		69%	Cukup (bermanfaat/berdampak)

Hasil analisis menunjukkan nilai kecukupan sebesar 69%, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa program

KOTAKU cukup signifikan dalam memberikan manfaat dan dampak dalam penanganan permukiman kumuh di Lette. KOTAKU dinilai sangat berhasil dalam memperhatikan masyarakat yang ada di Lette, khususnya di kawasan delinasi kumuh, karena hampir setiap warga merasakan dampak dan manfaat dari program-programnya, termasuk keberhasilan masyarakat dalam pemeliharaan infrastruktur. Namun demikian, KOTAKU perlu menambah dan meningkatkan lagi kualitas dari program-program pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat ke depannya.

Responsifitas Program KOTAKU

Analisis responsifitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepuasan masyarakat terhadap KOTAKU di Lette. Penilaian ini berkaitan erat dengan efisiensi perencanaan dan penggunaan anggaran yang disediakan untuk pelaksanaan program-program KOTAKU. Hasil evaluasi dapat dilihat di Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Responsifitas Program KOTAKU di Kelurahan Lette

No	Indikator	Interval Penilaian (%)	Keterangan
1	Kinerja KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Lette baik	69,47%	Berhasil
2	Anggaran yang disediakan cukup dengan kebutuhan Program KOTAKU	45,26%	Tidak Berhasil
Nilai		57,37%	Cukup Responsif

Tabel 4 memperlihatkan nilai responsifitas sebesar 57,37%, dalam ini dapat dikatakan bahwa KOTAKU cukup responsif dalam penanganan permukiman kumuh di Lette. Masyarakat menilai bahwa pemerintah melalui KOTAKU sangat baik dalam penanganan permukiman kumuh di Lette, namun besaran penganggaran dinilai masih kurang karena masih banyak isu dan permasalahan yang perlu dibenahi namun selama ini terhambat oleh anggaran sehingga hanya yang prioritas saja yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat.

Ketepatan Program KOTAKU

Analisis ketepatan Program KOTAKU dilakukan untuk menilai apakah semua program-programnya sudah atau belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat khususnya yang berada di delinasi kumuh Lette. Hasil analisis ini dapat dilihat

di Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Ketepatan Program KOTAKU di Kelurahan Lette

No	Indikator	Interval Penilaian (%)	Keterangan
1	Infrastruktur yang dibangun sesuai dengan kebutuhan masyarakat Lette	83%	Berhasil
2	Kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Lette	43%	Tidak Berhasil
3	Penggunaan anggaran dalam pelaksanaan Program KOTAKU sesuai dengan kebutuhan masyarakat Lette	54%	Berhasil
Nilai		60%	Cukup Tepat

Tabel 5 menunjukkan nilai ketepatan sebesar 60%, dalam hal ini KOTAKU cukup tepat sasaran dalam menentukan jenis infrastruktur yang dibutuhkan oleh masyarakat dan cukup mampu mengatasi masalah lingkungan yang mengurangi kekumuhan permukiman mereka. Masyarakat menilai bahwa masih diperlukan beberapa pelatihan lainnya, utamanya terkait produksi/industri yang mana masyarakat dapat memperoleh keuntungan termasuk dalam bidang sosial, ekonomi bergulir, dan perbaikan infrastruktur lainnya.

Arahan dalam Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Lette

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dalam merumuskan arahan untuk strategi peningkatan Program KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Lette. Analisis diuraikan dibawah ini.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Analisis faktor internal dalam menentukan arahan KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Lette bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Faktor internal terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Adapun kekuatan yang mempengaruhi KOTAKU selama pelaksanaan program yaitu: (1) Perubahan gaya hidup masyarakat menjadi sehat dan bersih; (2) Pemeliharaan infrastruktur yang baik; (3) Manfaat dan dampak infrastruktur bagi masyarakat; (4) Kinerja KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Lette; (5) Infrastruktur yang dibangun sesuai dengan

kebutuhan masyarakat; dan (6) Penggunaan anggaran dalam pelaksanaan KOTAKU sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Adapun kelemahan KOTAKU selama pelaksanaan program yaitu: (1) Keterbatasan anggaran; (2) Tidak berkurangnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR); (3) Tidak berhasilnya pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat; (4) Tidak sesuaiya pelatihan peningkatan kapasitas dengan kebutuhan masyarakat; dan (5) Tidak aktifnya masyarakat dalam pelaksanaan program KOTAKU di Lette.

Faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Adapun peluang yang mempengaruhi KOTAKU selama pelaksanaan program sebagai berikut: (1) Semakin sempitnya permukaan kumuh di Kelurahan Lette; (2) Terbentuknya Kelompok Kerja (Pokja) dalam mengatasi permukaan kumuh; (3) Terbentuknya rancangan dan penyelesaian masalah tentang permukiman kumuh. Ancaman yang dalam pelaksanaan program KOTAKU diantaranya yaitu: (1) Kurangnya masyarakat yang mendapatkan informasi dari fasilitator; dan (2) Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program-program KOTAKU yang sementara berjalan.

Matriks Faktor Internal dan Eksternal

Dalam penelitian ini, matriks IFAS dan EFAS digunakan sebagai masukan untuk menentukan alternatif arahan KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Lette. Adapun hasil penilaian faktor internal dan faktor eksternal yang telah diperoleh dengan kuesioner kepada masyarakat dan stakeholder dari hasil penilaian evaluasi dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Matriks IFAS Arahan Program KOTAKU dalam Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Lette

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor bobot (bobot x rating)
<i>Kekuatan/ Strength</i>				
1	Perubahan gaya hidup yang sehat dan bersih	0,14	2,67	0,37
2	Pemeliharaan infrastruktur yang baik	0,18	3,33	0,60
3	Infrastruktur bermanfaat dan berdampak bagi	0,21	3,33	0,70

masyarakat dan lingkungan				
4	Kinerja KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Lette	0,16	3,33	0,53
5	Infrastruktur yang dibangun sesuai dengan kebutuhan masyarakat	0,19	2	0,38
6	Penggunaan anggaran sesuai dengan kebutuhan	0,12	3,33	0,40
Total Kekuatan/ Strength		1,00		2,98
<i>Kelemahan/ Weakness</i>				
1	Keterbatasan anggaran	0,22	4	0,88
2	Tidak Berkurangnya Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)	0,18	2,67	0,48
3	Pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasistas masyarakat tidak berhasil	0,2	3	0,6
4	Pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat	0,21	3	0,63
5	Masyarakat tidak aktif pada pelaksanaan KOTAKU	0,19	4	0,76
Total Kelemahan/ Weakness		1,00		3,35
Total IFAS				0,37

Tabel 6 menunjukkan skor kekuatan sebesar 2,98 dan skor kelemahan sebesar 3,35, sehingga, diperoleh total keseluruhan faktor internal arahan sebesar -0,37.

Matriks EFAS yang digunakan untuk merumuskan arahan program KOTAKU ke depannya dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

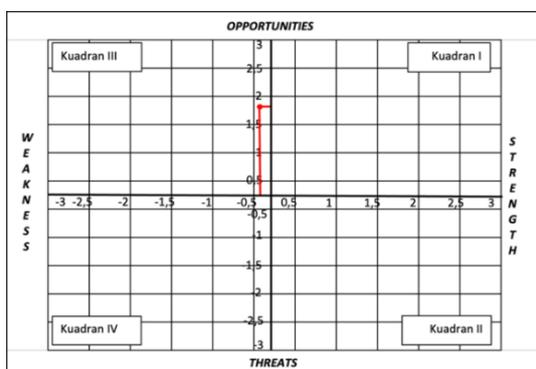
Tabel 7. Matriks EFAS Arahan Program KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Lette

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor bobot (bobot x rating)
<i>Peluang/ Opportunities</i>				
1	Semakin sempitnya Permukaan kumuh di Lette	0,45	4	1,8
2	Terbentuknya Pokja	0,27	4	1,08

3	Terbentuknya Rancangan mengenai permukiman kumuh	0,28	3,67	1,03
Total Peluang/ <i>Opportunities</i>		1,00	3,91	
<i>Ancaman/ Threats</i>				
1	Masyarakat kurang mendapatkan informasi dari fasilitator KOTAKU	0,5	2,33	1,17
2	Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang KOTAKU	0,5	2	1
Total Ancaman/ <i>Threats</i>		1,00	2,17	
Total IFAS				1,74

Tabel 7 diatas menunjukkan skor peluang sebesar 3,91 dan skor ancaman sebesar 2,17, sehingga, diperoleh total keseluruhan faktor eksternal sebesar 1,74. Berdasarkan pembobotan pada matriks IFAS dan matriks EFAS diatas, dapat diketahui posisi dalam kuadran SWOT untuk menentukan ide arahan program KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Lette.

Hasil yang ditunjukkan pada kedua tabel tersebut yaitu: 1) Nilai pengurangan faktor internal menunjukkan bahwa antara kekuatan sebesar dan kelemahan sebesar adalah - (negatif); 2) Nilai pengurangan faktor eksternal menunjukkan bahwa antara peluang sebesar dan ancaman sebesar adalah + (positif) dan; 3) Posisi koordinat berada pada - dan + sehingga menghasilkan posisi pada kuadran II seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10 berikut ini.



Gambar 10 Diagram SWOT Penentuan Rekomendasi Arahan Program KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Lette

Gambar 10 menunjukkan perpotongan antara skor IFAS dan EFAS berada pada kuadran III, dimana

hal ini mengindikasikan bahwa potensi arahan program KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh di Lette perlu memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Berbasis analisis W-O (*Weakness-Opportunities*), dihasilkan arahan sebagai berikut: 1) KOTAKU perlu membentuk rancangan anggaran, program penanganan dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat agar permukaan kumuh semakin sempit dan MBR berkurang (W1, W2, W3, W4, O1, dan O3; dan 2) KOTAKU perlu mengoptimalkan Kelompok Kerja (Pokja) agar masyarakat ikut aktif di KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh (O2, dan W5).

KESIMPULAN

Program KOTAKU di Lette dinilai cukup efektif, tidak efisien, cukup berdampak/bermanfaat, cukup responsif, dan cukup tepat dalam penentuan kebutuhan infrastruktur di Kelurahan Lette. Arahan berbasis analisis SWOT untuk program KOTAKU dimasa depan yaitu membentuk rancangan anggaran, program penanganan dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan perlu mengoptimalkan Kelompok Kerja (Pokja) agar masyarakat ikut aktif di KOTAKU dalam penanganan permukiman kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Christal Joenso, Reivandy, dan Suzanna Ratih Sari. (2020). *Klasifikasi Kekumuhan dan Konsep Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan Permukiman Lampu Satu, Merauke*. Jurnal Universitas Kebangsaan Volume 4 Nomor 2.
- Dunn, William N. (1998). *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah. Mada Press
- Rahmani, M.Rizky, Jauhar Arifin dan Safrul Rijali. (2020). *Implementasi Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) dalam Mengatasi Permukiman Kumuh di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong*. Jurnal Administrasi.
- Ramadhani, Arwiny. (2019). *Efektivitas Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Jurnal Ilmu Admnistrasi Publik
- Shekhar, Sulochana. (2019). *Effective management of slums-Case study of Kalaburagai city, Karnataka*. India. Journal of Urban Management.
- Sudjana, Nana. (1997). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosdakarya.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan*

Kombinasi. Bandung.

Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.

Widya Pratiwi, Melia. (2020). *Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) Kota Makassar*. Tesis Manajemen Perkotaan. Universitas Hasanuddin.